

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di Kampung Serayu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif bertujuan untuk mengetahui hasil maupun konsep yang kemudian digabungkan dengan fakta fakta yang terjadi di lapangan secara langsung.

4.1 Gambaran Umum Kampung Serayu

Kampung Serayu merupakan salah satu kampung di Kota Semarang yang masyarakatnya tinggal bersama dengan berbeda etnis. Awal mulanya merupakan kompleks perumahan pada jaman Belanda. Pada jaman dahulu ada sumur atau yang biasa disebut kamar mandi umum, yang tempatnya berada di tengah tengah karena digunakan oleh satu kampung untuk mengambil air. Rumah asli milik Kampung Serayu itu sendiri hanya 3x4m dan terdapat sekat sekat sebagai pemisahannya. Sumur yang terdapat di tengah tengah tersebut digunakan untuk mencuci baju dan mandi, karena pada jaman dahulu masyarakatnya kesulitan untuk mendapatkan air yang layak.

Oma Martha menambahkan, kampung serayu pada jaman dahulu merupakan asrama Belanda, dan masyarakat asli kampung serayu dulunya adalah orang Belanda. Awal mula datangnya etnis Tionghoa itu dulu karena banyak rumah-rumah disana yang mudah dijual belikan pada mereka. Maka dari itu, pada jaman dahulu mayoritas adalah

etnis Tionghoa kemudian seiring berjalannya waktu, etnis Jawa pun mulai berdatangan (Lampiran 6; hal a).

Di Kampung Serayu khususnya di Jalan Serayu 3 hingga Serayu 6, terjadi *double standard* pada masyarakat disana. Contohnya salah satu warga disana yang ekonominya sudah mumpuni, tidak mau terlibat dalam kegiatan sosial apapun. Bahkan juga tidak ingin terjalin relasi sosial dengan warga sekitar, akibatnya warga sekitar menilai bahwa orang Tionghoa ini memilih dalam menjalin relasi dengan warga sekitar dan muncul stereotyping yang menilai bahwa orang Tionghoa pemilih. Namun, tidak semua orang Tionghoa seperti itu, hanya ada beberapa saja yang seperti itu. Bahkan, ada yang masyarakat ekonominya sudah mumpuni tapi masih *humble* dengan warga sekitar karena mengingat dia tinggal di dalam masyarakat yang kelas sosialnya sama.

Bersosialisasi dengan warga sekitar tidak ada batasan mengenai berapa lama kita berkenalan, entah itu mau sehari, sebulan bahkan setahun. Mengingat karena mereka tinggal dan besar di wilayah yang kelas sosialnya sama, mereka beradaptasi seperti yang masyarakat lain lakukan. Mereka lebih memilih untuk hidup sederhana dan berdampingan dengan yang lain. Mengingat mereka berada pada kelas sosial yang sama, orang Tionghoa tidak terlihat mencolok dalam kebutuhannya sehari hari.

Peneliti menemukan salah satu usaha milik warga yaitu produksi mie ayam yang lumayan terkenal sejak tahun 1977 yaitu ada di jalan Serayu 3 no 35. Sehingga dari usaha warga tersebut dapat menjadi ciri khas dan pemerintah mengakui serta mendorong ciri khas Serayu tersebut. Usaha ini merupakan usaha keluarga turun

temurun yang masih ada sampai sekarang, dibuat *homemade* dan tidak membuka cabang di tempat lain.

Kampung Serayu meliputi 2 wilayah RW dan 6 jalan yakni jalan Serayu 1 hingga 6. Seperti pada tabel 4.1.

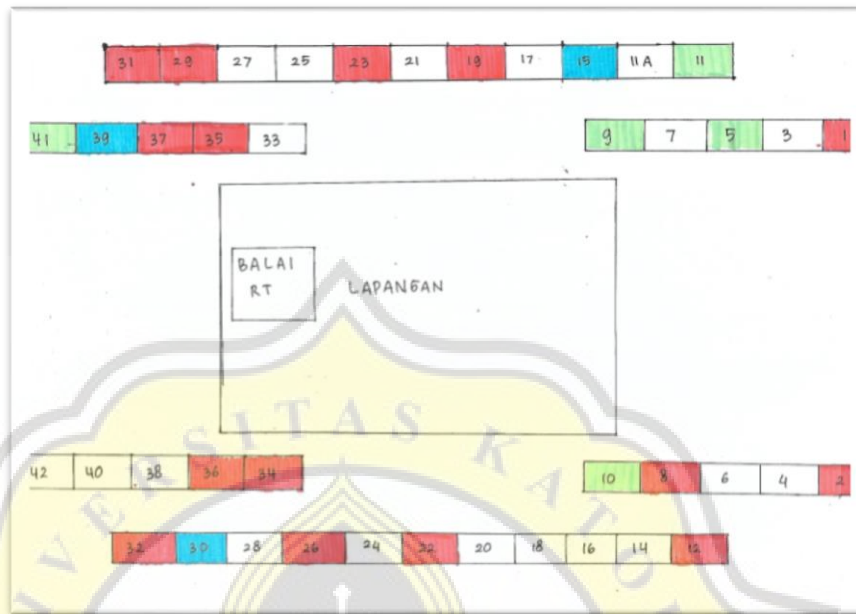
Tabel 4.1 Daftar nama Jalan Serayu beserta RT

Jalan	RW 5	RW 7
Serayu1	-	RT 05
Serayu 2	-	RT 06
Serayu 3	RT 01	-
Serayu 4	RT 02	-
Serayu 5	RT 03	-
Serayu 6	RT 04	-

Sumber : Observasi Peneliti

Kampung Serayu sendiri terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) yaitu RW 5 dan RW 7. RW 5 sendiri terdiri dari Jalan Serayu 3, Jalan Serayu 4, Jalan Serayu 5, Jalan Serayu 6, dan RW 7 terdiri dari Jalan Serayu 1, Jalan Serayu 2. Fokus peneliti Kampung Serayu memiliki Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari RT 01 yang masuk dalam Jalan Serayu 3 yang diketuai oleh Bapak Hari Susilo , RT 02 yang masuk dalam Jalan Serayu 4 yang diketuai oleh Deni Weynen, RT 03 yang masuk dalam Jalan Serayu 5 yang diketuai oleh Bapak Bambang RT 04 yang masuk dalam Jalan Serayu 6 yang diketuai oleh Bapak Dani Kusuma.

Berikut denah Jalan Serayu 3 RT 01 pada gambar 4.1 dan data KK dan etnis pada tabel 4.2 :



Gambar 4.1 Denah lokasi RT 01 Serayu 03
Sumber : Observasi Peneliti

Tabel 4.2 Data Kartu Keluarga beserta etnis di Jalan Serayu 3 RT 01

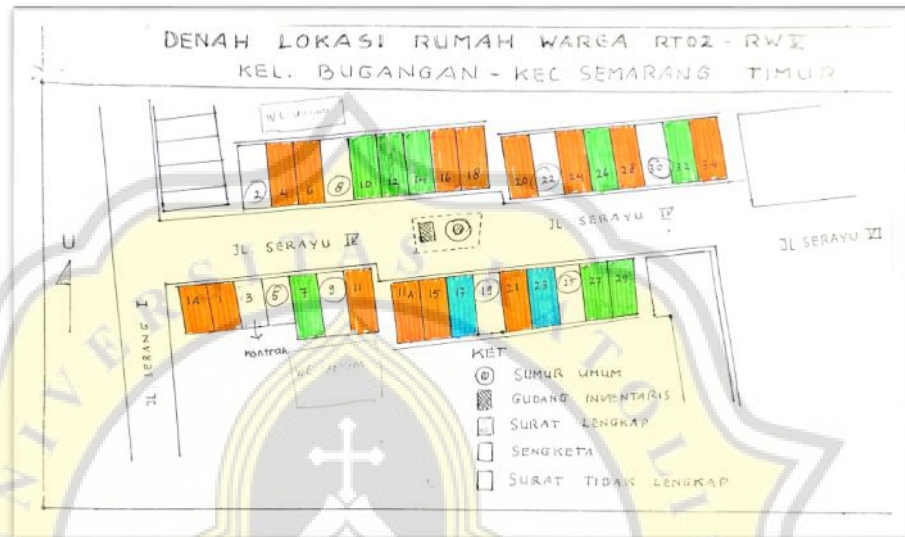
Rumah	Etnis	Jumlah KK
1	Tionghoa	1
2	Tionghoa	2
3	Tionghoa	1
4	Kontrak	
5	Jawa	1
6	Tionghoa (Kontrak)	
7	Kosong	
8	Tionghoa	1
9	Jawa	2
10	Jawa	1
11	Jawa	1
11A	Kosong	
12	Tionghoa	1
14	Kontrak	
15	Campur (Suami Jawa, Istri Tionghoa)	1
16	Kosong	
17	Kosong	
18	Kontrak	
19	Tionghoa	1
20	Kosong	

Rumah	Etnis	Jumlah KK
21	Kosong	
22	Tionghoa	1
23	Tionghoa	1
24	Kosong	
25	Kosong	
26	Tionghoa	2
27	Kosong	
28	Kosong	
29	Tionghoa	1
30	Campur (Suami Tionghoa, Istri Jawa)	1
31	Tionghoa	1
32	Tionghoa	1
33	Kontrak	
34	Tionghoa	1
35	Tionghoa	1
36	Tionghoa	1
37	Tionghoa	1
38	Kosong	
39	Campur (Suami Tionghoa, Istri Jawa)	1
40	Tionghoa	3
41	Jawa	4
42	Tionghoa	1
		34 KK

Sumber : Observasi Peneliti

Pada tabel 4.2, warga RT 01 di Jalan Serayu 3 dengan jumlah populasi masyarakat 34KK, yaitu etnis Tionghoa berjumlah 22 KK, etnis Jawa berjumlah 9KK, dan juga terdapat etnis campuran yaitu berjumlah 3KK. Di wilayah RT 01 tidak ditemukan adanya kelompok dominasi maupun minoritas. Dalam aspek ini tidak ditemukan juga bentuk *stereotyping* di masyarakat wilayah tersebut dikarenakan masyarakat disana tidak ingin memperlakukan hal tersebut karena hal tersebut mengakibatkan adanya kelompok perundungan atau diskriminasi.

Berikut gambar denah Jalan Serayu 4 RT 02 dalam gambar 4.2 beserta data KK dan etnis pada tabel 4.3 :



Gambar 4.2 Denah lokasi RT 02 Serayu 04
Sumber : Observasi Peneliti

Tabel 4.3 Data Kartu Keluarga dan Etnis RT 02 Serayu 4

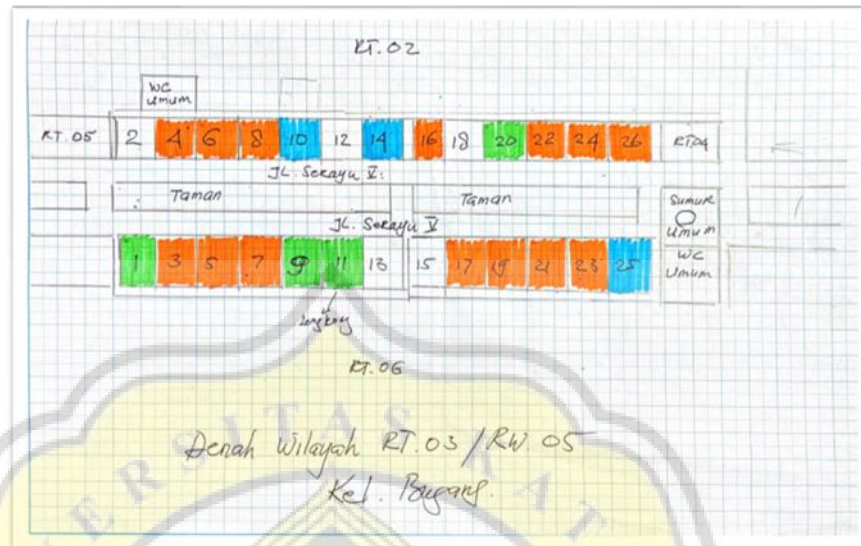
Rumah	Etnis	Jumlah KK
1	Tionghoa	1
1A	Tionghoa	1
2	Kosong	
3	Kontrak	1
4	Tionghoa	1
5	Kosong	
6	Tionghoa	1
7	Jawa	1
8	Kosong	
9	Kosong	
10	Jawa	2
11	Tionghoa	1
11A	Tionghoa	1
12	Jawa	2
14	Jawa	1
15	Tionghoa	1

Rumah	Etnis	Jumlah KK
16	Tionghoa	1
17	Campuran (Suami Tionghoa & Istri Jawa)	1
18	Tionghoa	1
19	Kosong	
20	Tionghoa	1
21	Tionghoa	1
22	Kosong	
23	Campuran (Suami Jawa & Istri Tionghoa)	2
24	Tionghoa	2
25	Kosong	
26	Jawa	1
27 & 29	Jawa	2
28	Tionghoa	1
30	Kosong	
32	Jawa	1
34	Tionghoa	1
		29 KK

Sumber : Observasi Peneliti

Pada tabel 4.3, warga RT 02 di Jalan Serayu 4 dengan jumlah populasi masyarakat 29KK, yaitu etnis Tionghoa berjumlah 15KK, etnis Jawa berjumlah 10KK, dan juga etnis campuran berjumlah 3KK. Di wilayah RT 02 tidak ditemukan adanya kelompok dominasi maupun minoritas. Dalam aspek ini juga tidak ditemukan bentuk stereotyping di masyarakat wilayah tersebut, alasannya karena mereka tidak ingin memperkeruh warganya dengan hal hal yang justru dapat membuat pemikiran orang menjadi buruk ketika melihat ada *stereotyping*.

Berikut gambar denah Jalan Serayu 5 RT 03 dalam gambar 4.3 beserta data KK dan etnis pada tabel 4.4 :



Gambar 4.3 Denah lokasi RT 03 Serayu 05
Sumber : Observasi Peneliti

Tabel 4.4 Data Kartu Keluarga dan Etnis RT 03 Serayu 5

Rumah	Etnis	Jumlah KK
1	Jawa	1
2	Kontrak	1
3	Tionghoa	1
4	Tionghoa	1
5	Tionghoa	1
6	Tionghoa	3
7	Tionghoa	2
8	Tionghoa	1
9 & 11 (1 kepemilikan)	Jawa	1
10	Rumah depan : (Suami Belanda & Istri Jawa)	1
	Rumah belakang : (Suami Jawa & Istri Belanda)	1
12	Kosong	
13	Jawa	2
14	Campuran (kepemilikan milik rumah belakang no 10)	-
15	Kosong	1
16	Tionghoa	1
17	Tionghoa	1
18	Kosong	1

Rumah	Etnis	Jumlah KK
19	Tionghoa	3
20	Jawa	1
21	Tionghoa	2
22	Tionghoa	1
23	Tionghoa	1
24	Tionghoa	1
25	Campuran (Suami Jawa & Istri Tionghoa)	1
26	Tionghoa	1
		29 KK

Sumber : Observasi Peneliti

Pada tabel 4.3, warga RT 03 di Jalan Serayu 5 dengan jumlah populasi masyarakat 29KK, yaitu etnis Tionghoa berjumlah 20KK, etnis Jawa berjumlah 5KK, dan juga etnis campuran berjumlah 2KK. Di wilayah RT 03 tidak ditemukan adanya kelompok dominasi maupun minoritas. Begitu pula dengan RT 03 ini yang masyarakatnya tidak ditemukan adanya bentuk *stereotyping*. Yang membedakan Serayu 5 dengan Serayu lainnya adalah di wilayah ini ditemukan bukan etnis Tionghoa melainkan etnis dari Belanda.

Dari penjelasan data jumlah KK di atas, peneliti mengambil 4 warga sebagai narasumber yang terdiri dari dua warga bersuku Jawa, dan dua warga yang menikah campuran. Narasumber yang akan diwawancarai akan diambil secara acak perempuan maupun laki-laki dari berbagai kelas yang berbeda.

Berikut gambar denah Jalan Serayu 6 RT 04 dalam gambar 4.4 beserta data KK dan etnis pada tabel 4.5 :



Gambar 4.4 Denah lokasi RT 04 Serayu 06
Sumber : Observasi Peneliti

Tabel 4.5 Data Kartu Keluarga dan Etnis RT 04 Serayu 6

Rumah	Etnis	Jumlah KK
1	Tionghoa	1
2	Tionghoa	1
3	Tionghoa	1
4	Jawa	2
5	Kosong	
6	Kosong	
7	Jawa	3
8	Tionghoa	2
9	Tionghoa	1
10	Tionghoa	1
11	Tionghoa	2
12	Tionghoa	1
12A	Tionghoa	1
14	Tionghoa	1
15	Tionghoa	1
15A	Jawa	1
36	Tionghoa	1
38	Tionghoa	1
40	Tionghoa	3
42	Jawa	1

Rumah	Etnis	Jumlah KK
44	Tionghoa	
46	Tionghoa	1
48	Tionghoa	1
50	Tionghoa	1
52	Kosong	
54	Jawa	1
56	Tionghoa	1
58	Tionghoa	1
60	Tionghoa	1
62	Tionghoa	1
64	Kosong	
		44 KK

Sumber : Observasi Peneliti

Pada tabel 4.5, warga RT 04 di Jalan Serayu 6 dengan jumlah populasi masyarakat 44KK, yaitu etnis Tionghoa berjumlah 36KK, etnis Jawa berjumlah 8KK, dan tidak ditemukan adanya etnis campuran di wilayah ini. Di wilayah RT 04 tidak ditemukan adanya kelompok dominasi maupun minoritas. Di wilayah ini menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan juga adanya bentuk *stereotyping*.

Narasumber yang akan diwawancarai akan diambil secara acak perempuan maupun laki-laki dari berbagai kelas yang berbeda. Dan berikut kumpulan data dalam bentuk tabel mengenai jumlah KK dan juga etnis yang terdapat di Kampung Serayu. Peneliti mengambil 16 orang yang di tiap RT nya mengambil sample 4 orang, 2 laki laki dan 2 perempuan dengan usia dibawah 30 tahun dan diatas 40 tahun pada tabel 4.5 Jumlah KK beserta etnis RT 01 – RT 04 Kampung Serayu :

Tabel 4.6 Jumlah KK dan Etnis di Jalan Serayu 3 - Jalan Serayu 6

Etnis	Serayu 3	Serayu 4	Serayu 5	Serayu 6	Total	Presentase
Jawa	9	10	5	8	32	24,06
Tionghoa	22	15	20	36	93	69,92
Campuran	3-J/T	3-J/T	2-B/J	0	8	6,02
Jumlah KK	34 KK	29 KK	29 KK	44 KK	133	100,00

Sumber: Observasi Peneliti

Dari tabel-tabel yang tersedia di atas, bisa dilihat bahwa jumlah etnis Tionghoa lebih banyak daripada etnis Jawa. Maka dari itu, tiap RT dipilih 4 responden secara acak untuk diwawancarai yaitu dari etnis Jawa dan etnis campuran. Total ada 16 responden yang akan diwawancarai oleh peneliti terkait hasil observasi yang sudah dilakukan. Dari tabel di atas, 16 narasumber diwawancara mengenai stereotipe etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa di Kampung Serayu Semarang.

4.2 Pandangan Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa

Stereotipe menurut Suryanto dalam buku (Maryam, 2019) adalah persepsi atau pandangan yang melekat mengenai individu atau kelompok tertentu. Jadi, stereotipe itu sendiri merupakan pandangan atau perspektif seseorang pada seseorang yang lain atau sekelompok masyarakat tertentu.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat di kampung Serayu, peneliti menemukan aspek kesetaraan pada stereotipe yang terjadi di RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04.

Peneliti menemukan aspek-aspek dari hasil wawancara :

1. Stratifikasi sosial dan kesetaraan gender :

Stratifikasi sosial dan kesetaraan gender; Stratifikasi membahas mengenai pengelompokan seseorang, sekelompok masyarakat ke dalam lapisan kelas sosial. Sementara kesetaraan gender membahas mengenai gender baik pria maupun wanita yang tidak membeda-bedakan peran tugas dan fungsinya, yang tidak hanya fokus pada 1 gender itu unggul, dan yang satunya tidak unggul. yang meliputi baik itu dari kelas sosial atas, menengah dan bawah, baik pria maupun wanita, tidak ada yang namanya perbedaan yang signifikan, tidak ada bentuk stereotipe yang mengacu pada 1 gender atau dari 1 etnis tertentu. Menurut Bambang “Disini masyarakatnya tidak pernah membeda-bedakan mereka asalnya darimana, dari etnis mana yang penting mereka adalah warga Indonesia” (Lampiran 9; hal. b).

Sementara Fransisca Larasati soal klasifikasi orang Tionghoa dan orang Jawa “Tidak ada pengklasifikasian seperti yang orang-orang memandang orang Tionghoa lebih unggul dan orang Jawa tidak bisa seunggul orang Tionghoa” (Lampiran 15; hal. b)

2. Aturan sosial :

Aturan sosial itu untuk ditaati, tidak untuk 1 kalangan etnis saja, tetapi ditujukan kepada seluruh masyarakat yang menempati wilayah manapun pasti harus menaati aturan yang ada di tempat atau wilayah tersebut. Menurut Hari Susilo “Aturan yang dibuat itu untuk ditaati oleh seluruh masyarakat Serayu dan bukan hanya kalangan tertentu, tetapi merata” (Lampiran 1; hal. b).

Sementara menurut Dani Kusuma : “Sanksi sosial di tempat ini berlaku untuk semua kalangan, tidak pada etnis Jawa saja, tapi itu meluas untuk etnis Tionghoa

juga. Karena aturan adalah aturan yang tidak boleh dilanggar, bila dilanggar akan ada sanksi yang berlaku” (Lampiran 13 ; hal b)

Analisis pada penelitian pada 16 orang Jawa mengenai pandangan etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa, peneliti menemukan pendapat yang mengatakan bahwa tidak semua orang Jawa memandang Tionghoa negatif, bisa jadi karena itu pandangan dari diri sendiri tidak dari jaman dahulu orang Tionghoa selalu negatif di awal. Oma Martha yang merupakan warga asli Serayu sejak dari kecil menambahkan bahwa di Serayu ini beberapa ada perubahan tetapi bukan dari segi kebudayaan, tapi dari segi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut (Lampiran 6, hal. o). Kebiasaan yang dimaksud adalah pada jaman dahulu masyarakatnya bentuk stereotipnya masih ada tapi bentuknya bukan untuk diskriminasi, tapi itu bentuk bercandaan biar mengakrabkan masyarakatnya.

Kesimpulan dari aspek ini adalah bentuk kepedulian masyarakat etnis Jawa pada etnis Tionghoa di Kampung Serayu yang tidak mendukung adanya bentuk stereotipe, karena takutnya hal itu akan menyebabkan kecemburuan dan bahkan bentuk diskriminasi pada etnis Tionghoa. Entah itu mau bentuk *jokes* atau tidak, etnis Tionghoa tidak selamanya bisa tau apakah itu bentuk bercandaan atau bentuk penyerangan pada mereka. Bentuk stereotipe yang dijumpai di wilayah ini karena stereotipe tersebut merupakan pandangan yang muncul secara spontan dari alam tidak sadarnya yang secara kultural berasal dari akar budayanya yang tunggal.

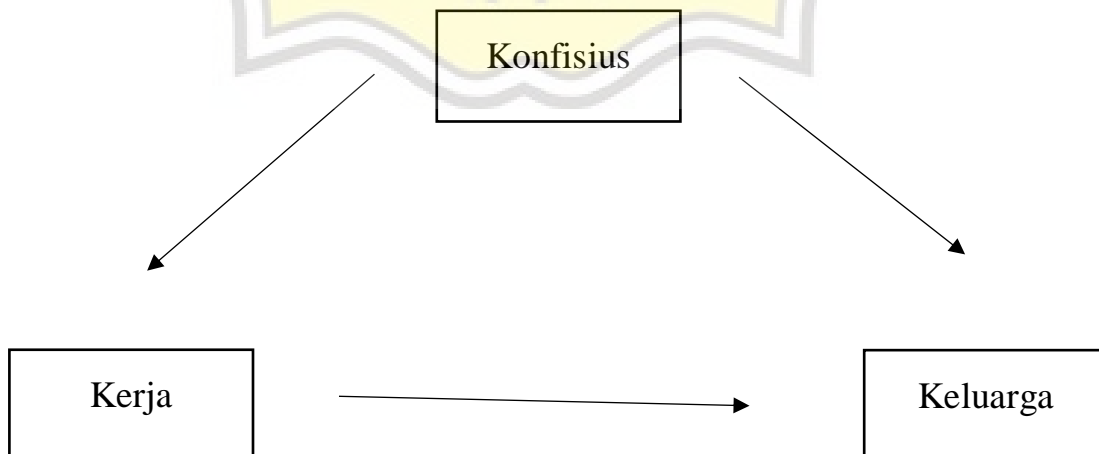
“Etnis Tionghoa sering dibilang lebih unggul daripada etnis Jawa, alasannya karena masyarakat etnis Tionghoa memiliki pandangan atau visi jauh ke depan terlebih dahulu daripada masyarakat etnis Jawa. Masyarakat Tionghoa ketika bergaul dengan yang lain, mereka lebih senang ketika bertemu dengan orang-orang yang memiliki pandangan ke depan, dan mereka merupakan tipe yang menutup diri dan bergaya eksklusif”, tambah Fransisca Larasati (Lampiran 15, hal a).

Di dunia kerja, terjadi perbedaan etos kerja yang masih menjadi pertanyaan. Akankah etnis Tionghoa mampu mengikuti perkembangan pola pikir dan ritme sebagai pegawai negeri? Akankah etnis Jawa mampu menyesuaikan pola pikir dan ritme di lingkungan kerja etnis Tionghoa?. Karena kembali lagi pada seleksi alam, orang dengan etnis Tionghoa bisa masuk ke lingkup orang Jawa dengan segala karakter tertentu yang didominasi oleh orang Jawa, begitu pula sebaliknya orang Jawa dengan karakteristik tertentu dapat memasuki bidang kerja etnis Tionghoa.

Menurut Paulus Hariyono, stereotipe orang Tionghoa yaitu memiliki sifat yang tertutup, angkuh, egois, materialistis, realistis. Akan tetapi, kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, ulet, empati, tetapi mereka juga dengan mudah menghambur-hamburkan secara materi. Akan tetapi, orang lain tidak mudah menebak bagaimana karakter orang Tionghoa dan pasti yang terlihat adalah sisi negatifnya saja (2006 : 241-242). Bahkan, orang lain menganggapnya itu rasional sebagai eksploitasi terhadap lingkungan sosialnya. Sifat itu sendiri berasal dari budayanya dahulu seperti apa, dan muncul secara spontan.

Paulus Hariyono menambahkan, etos kerja orang Tionghoa menggunakan ajaran Konfusius (kepercayaan etnis Tionghoa), yaitu hubungan segitiga yang melibatkan kerja dan keluarga. Konfusius membicarakan bagaimana orang Tionghoa ini berpusat pada keluarga, dimana keluarga adalah awal penanaman moral, karena penanaman moral pertama kali harus terjadi dalam keluarga. Karena sebegitu pentingnya peran keluarga pada etos kerja orang Tionghoa, maka dari itu Konfusius ini dihubungkan dengan peran keluarga kemudian pekerjaan (2006: 2015-217).

Orang Tionghoa menerapkan demi rasa bakti, demi nama baik, demi cita cita dan demi pahala kelak, mereka harus bekerja keras demi perayaan perayaan yang ada dalam tradisi mereka (tradisi dalam Tionghoa). Maka dari itu, mereka menerapkan Konfusius, yang berarti mengajarkan orang untuk hidup rajin tanpa kenal rasa pantang menyerah, hidup rajin dan ulet. Orang Tionghoa menerapkan prinsip paling utama adalah keluarga, kemudian pekerjaan; alasan keluarga utama karena keluarga menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter, watak, sifat seseorang sebelum mengenal dunia luar.



Tabel 4.7 hubungan segitiga antara Konfusius, kerja dan keluarga.

Dalam dunia kerja, orang Tionghoa perantauan lebih berani mengorbankan sesuatu atau menukarnya dengan sesuatu di masa depan, meski terkesan spekulatif. Selain berorientasi pada masa lalu dan masa kini, etnis Tionghoa juga cenderung berorientasi pada masa depan.

Hidup di dalam masyarakat berdampingan antar etnis, tidak membuat masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa bertengkar karena suatu masalah. Oleh karena itu, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, tidak ditemukan adanya bentuk bentuk diskriminasi juga bentuk bentuk *stereotyping* yang dilakukan disana. Masyarakat di wilayah RT 01 hingga RT 04 pun menjawab bahwa di Kampung Serayu ini selain masyarakatnya yang ramah, juga mereka tidak membeda-bedakan.

Analisis menurut penulis yaitu etos cara bekerja orang Tionghoa itu selalu mengedepankan yang paling utama adalah keluarga, mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Walaupun mereka terlihat mewah secara materiil, mereka memiliki prinsip untuk mengedepankan kebutuhan utama itu untuk keluarga terlebih dahulu. Mereka mencari kesibukan, mencari peluang, mencari ilmu untuk memperoleh dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam bekerja.

Kesimpulannya adalah mereka bekerja untuk keluarga dan juga mencari kekayaan, dan dari situlah tertanam dalam *mindset* mereka memiliki sifat pekerja keras untuk mencari kekayaan bagi kehormatan dan kebahagiaan keluarga.

Dalam dunia kerja, orang Tionghoa perantauan lebih berani mengorbankan sesuatu atau menukarnya dengan sesuatu di masa depan, meski terkesan spekulatif. Selain berorientasi pada masa lalu dan masa kini, etnis Tionghoa juga cenderung berorientasi pada masa depan.

Hidup di dalam masyarakat berdampingan antar etnis, tidak membuat masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa bertengkar karena suatu masalah. Oleh karena itu, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, tidak ditemukan adanya bentuk bentuk diskriminasi juga bentuk bentuk *stereotyping* yang dilakukan disana. Masyarakat di wilayah RT 01 hingga RT 04 pun menjawab bahwa di Kampung Serayu ini selain masyarakatnya yang ramah, juga mereka tidak membeda-bedakan.

4.3 Komunikasi Lintas Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dijumpai unsur sistem kebudayaan dan juga akulturasi yang terdapat di Kampung Serayu Semarang. Unsur ini menjelaskan mengenai kekerabatan yang terjadi atau sistem aturan (hukum) yang berlaku pada suatu daerah.

Aspek yang dijelaskan adalah bagaimana kekerabatan dan juga pandangan orang Jawa terhadap orang Tionghoa yang terjadi di wilayah tersebut. Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti di RT 01, RT 02, RT 03 dan juga RT 04, warganya masih berhubungan satu sama lain dalam kegiatan sosial sehari hari dan juga aktif mengikuti kegiatan sosial lainnya seperti PKK, gotong royong, aksi sosial dalam verbal maupun non verbal.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan 3 tahapan yang dijabarkan dalam komunikasi lintas budaya yaitu *Pre-contact, Initial Contact and Impression, dan Disclosure*. Dari hasil penelitian, di dapati hasil sebagai berikut:

4.3.1 Pre-contact

Tahapan pertama yang terdapat komunikasi lintas budaya adalah tahapan *Pre-contact*. Tahapan *pre-contact* ini merupakan tahapan awal pengenalan, tahapan kesan lewat verbal maupun non verbal. Yang dimaksud dalam tahapan ini, peneliti menemukan hasil wawancara yang dilakukan di masyarakat di kampung ini, yaitu berupa bentuk verbal dan non verbal seperti cara berbahasa, gesture, dan lain lain.

Tahapan ini menjelaskan bagaimana cara awal masyarakat etnis Jawa dan etnis Tionghoa berkomunikasi satu sama lain tanpa memikirkan apakah orang ini baik atau buruk. Hasil wawancara di Serayu khususnya Serayu 3 sampai dengan Serayu 6, tidak ditemukan pandangan yang berbeda atau bentuk yang berbeda di wilayah ini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hari Susilo selaku ketua RT 01 Serayu 3, di Serayu khususnya di RT 01 tidak menunjukkan adanya bentuk stereotipe pada masyarakat Tionghoa begitupun sebaliknya (Lampiran 1; hal. a).

Bapak Weynen selaku ketua RT 02 Serayu 4 juga berpendapat bahwa bentuk stereotipnya warga Serayu itu tidak ada, tapi lebih banyak srawungnya daripada mengkotak kotakkan masing masing etnis itu sendiri, tidak ingin masing masing etnis memiliki kubu sehingga memecah belah masyarakatnya (Lampiran 5; hal. a)

Bu Yayuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi warga Serayu yang memang betul mereka tidak ada kubu kubu seperti orang orang lain, “Mereka disini tuh ya orangnya bisa akur, kalau ga akur ya itu masalah pribadi sih tapi disini awal awal kita ngelihat, kita bisa jadi deket sampe sekarang itu karna kita dibiasakan dari kecil hidup berdampingan dengan mereka”, ujarnya (Lampiran 7, hal. a).

Retno Endah menambahkan bahwa dirinya dahulu bukan merupakan warga asli Serayu yang pindah di umur 10 tahun, “Saya itu pindah kesini tahun 2002 kalau tidak salah, saya bisa kenal dan akrab sama mereka itu ya awalnya saya takut karna saya minoritas etnis disini dibanding dengan mereka. Ternyata mereka sama kok kayak kita yang bukan kategori etnis mereka, yang membedakan itu ya etnis mereka Cina dan kita itu Jawa” ujarnya (Lampiran 11, hal. bb).

Analisis peneliti yaitu berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, warga antar etnis di RT 01 sampai dengan RT 04 tidak ditemukan perbedaan komunikasi satu sama lain (verbal maupun non verbal), mereka yang muda masih bisa sopan dan santun ketika dengan orang yang lebih tua, dan mereka tidak menunjukkan adanya kubu kubu masing masing etnis.

Kesimpulannya yaitu masyarakat etnis antar etnis yang terjadi di Kampung Sserayu khususnya di Jalan Serayu 3 hingga Serayu 6 pada tahap ini terjadi proses perkenalan baik verbal maupun non verbal. Perkenalan ini merupakan tahap awal individu dengan individu lain saling berkenalan.

4.3.2 Initial Contact and Impression

Tahapan kedua yang terdapat komunikasi lintas budaya adalah tahapan *Initial Contact and Impression*. Tahapan *Initial Contact and Impression* ini merupakan tahapan kesan tanggapan setelah berkenalan dengan etnis Tionghoa. Yang dimaksud dalam tahapan ini, peneliti menemukan hasil wawancara yang dilakukan di masyarakat di kampung ini, yaitu mengenai pendekatan warga di Serayu yang memiliki pandangan berbeda atau tidak terhadap etnis Tionghoa.

Di tahapan ini menurut dari hasil wawancara dengan 16 orang dan mendapatkan respon yang beraneka ragam. Pada tahapan ini menjelaskan bagaimana masyarakat yang muda bahkan yang tua menilai orang Tionghoa itu seperti apa, pandangan sebelumnya tentang orang Tionghoa seperti apa, kemudian adakah penilaian terhadap orang Tionghoa seperti apa.

Menurut Marcheli Putri yang merupakan warga asli Serayu menjelaskan bahwa di Serayu ini orang-orangnya tidak begitu nyentrik seperti orang Tionghoa diluar sana yang men-stereotipe kan orang Tionghoa itu selalu kaya, padahal tidak semua orang Tionghoa seperti itu. Mereka masih memikirkan kebutuhan kebutuhan untuk keluarga daripada kebutuhan pribadi yang menurut mereka sama sekali tidak begitu penting untuk ditonjolkan (Lampiran 2; hal. a).

Aldi Weynen juga menyebutkan bahwa “kebetulan karna temen temenku juga kebanyakan asli Semarang dan beberapa juga ada yang tetangganya Cina gitu tu gapernah tu permasalahan soal gimana rasanya punya tetangga Tionghoa, trus juga

pikiran apa yang muncul gitu tu gaada, lebih ke mindset kita sendiri kayak apa soal mereka ya kita baik baik aja. Akrab aja kita waktu dari awal ketemu, kenal sampe sekarang (Lampiran 8; hal. a).

Oma Martha menambahkan “tidak baik menilai orang Tionghoa dari luar saja, karena orang orang Tionghoa itu sama seperti orang Jawa yang sama sama makan nasi, sama sama tinggal di tempat yang sama, sama sama besar dan bertumbuh di lingkungan yang sama, jadi tidak mau menilai orang Tionghoa itu buruk” (Lampiran 6; hal b)

Pada hasil wawancara diatas, peneliti **menganalisis** bahwa masyarakat disana tidak ingin men-stereotipekan orang Tionghoa itu seperti kebanyakan orang orang menilai, tetapi yang masyarakat disana lakukan adalah perlakukan mereka tanpa memandang mereka dari satu sisi karena stereotipe itu.

Kesimpulannya

4.3.3 Disclosure

Tahapan ketiga yang terdapat komunikasi lintas budaya adalah tahapan *Disclosure*. Tahapan *Disclosure* ini merupakan tahapan yang mulai memasuki proses membuka diri, perasaan terbuka dan beradaptasi. Yang dimaksud dalam tahapan ini, peneliti menemukan hasil wawancara yang dilakukan di masyarakat di kampung ini, yaitu mengenai penyesuaian setelah mengenal lama masyarakat etnis Tionghoa.

Pada tahapan ini dijelaskan apakah ada perbedaan orang Tionghoa sejak awal kenal dengan sekarang, kemudian bagaimana masyarakat antar etnis pertama kali

beradaptasi, adakah perasaan yang berbeda dengan orang Tionghoa yang lainnya. Kemudian dijelaskan pada kegiatan masyarakat masyarakatnya yang ada beberapa perubahan yang terjadi di Kampung Serayu ini.

Oma Martha menjelaskan bahwa “Adaptasi yang terjadi di Serayu ini cukup beragam, mulai dari kebiasaan masyarakatnya yang berubah seperti mulai malas untuk ikut kegiatan, masyarakat yang udah mulai ogah ogahan terlibat dalam kegiatan apapun, dan juga kegiatan diluar kampung pun mereka beberapa aktif dan beberapa tidak. Karena saya kan ketua posyandu, dan saya lihat lihat gak ada tuh yang mau gantiin saya karena disini tuh yang aktif beberapa aja dan bisa dihitung jari, saya kan juga mau leleh (pension)” (Lampiran 6; hal. a)

Hal sama juga dikatakan oleh Bapak Bambang “Tidak begitu terlihat mereka perubahan, tetapi ada kok itu. Karena saya disini juga itungannya masih baru dan juga saya disini ikut istri saya setelah saya menikah. Kalau yang saya lihat setelah 25 tahun saya tinggal disini bareng istri saya itu ya perubahannya kayak mereka tu banyak yang masih ikut kegiatan kayak gotong royong, PKK, kegiatan sosial masih mau ikut mereka, tapi kita juga ada sistem denda bagi mereka yang gak ikut kegiatan, per kegiatan kas nya beda beda, dan semua masyarakat disini harus taat akan hal itu kalau gak mau di denda” tambahnya.

Bapak Dani menambahkan mengenai sistem dan aturan yang ada di Serayu layaknya di tempat tempat lainnya “Saya disini lihatnya sih selagi mereka masih tinggal disini ya mereka harus mau ikut kegiatan yang ada disini, kalau gak mau ikut ya mereka

tinggal di hutan karena di semua tempat kan harus punya aturan masing masing. Perubahannya gak ada, cuma ya saya gak begitu perhatiin gimananya karena mungkin orang tua saya yang lebih paham karena udah tinggal lebih lama daripada saya disini” ujarnya (Lampiran 14; hal. a)

Analisis mengenai hal diatas bisa menjelaskan mengenai kedekatan bahkan relasi yang terjadi di Kampung Serayu terutama di Jalan Serayu 3 hingga Serayu 6. Kekerabatan dan kedekatan yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti kegiatan sosial, kegiatan rutin bulanan, dll. Kedekatan yang terjadi di Kampung Serayu terutama di Jalan Serayu yang diawali dengan proses perkenalan, pendekatan kemudian rasa keterbukaan diri satu sama lain.

Kesimpulannya dapat dipaparkan bila tolak ukur kedekatan seseorang dengan seseorang yang lainnya itu berbeda. Ada yang bisa dekat dalam waktu seminggu, ada juga yang sebulan, bahkan ada yang setahun, dan itu tergantung bagaimana cara pandang kita awal bertemu dengannya. Pada awal berkenalan, kita pasti menilai seseorang baik itu melalui verbal maupun non verbal. Pada tahap pertama dijelaskan bagaimana ketika orang Jawa dan orang Tionghoa berkomunikasi, mereka berkomunikasi biasa agar bisa akrab dengan sesamanya. Kemudian setelah mengenal orang itu langkah selanjutnya adalah menilai bagaimana kesan setelah berkenalan, adakah yang memiliki pemikiran terlebih dahulu atau tidak. Yang terakhir, setelah orang Tionghoa dan orang Jawa sudah mengenal dan akrab satu sama lain, tahap selanjutnya adalah bagaimana perasaan pertama kali dan sekarang adakah perasaan

yang berbeda dengan awal-awal berkenalan. Di dapatkan hasilnya yaitu tidak semua orang memiliki pandangan yang sama.

